

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Unsur Instrinsik

Secara umum, struktur film menurut Pratista (Pratista, 2008) terdiri atas dua komponen yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif di dalam film biasanya dikembangkan dengan menggunakan pola pengembangan naratif. Setiap cerita, terlepas dari bentuk pendek dan panjangnya cerita, harus memiliki unsur naratif. Naratif ialah merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di ruang dan waktu dan saling berkaitan dengan logika sebab-akibat (*kausalitas*) (Pratista, 2008). Unsur naratif ialah faktor fundamental yang memungkinkan kita memahami segala sesuatu yang ada atau kehidupan. Unsur-unsur dasar pembentukan naratif yakni: tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi, dan waktu. Film-film yang pernah kita tonton umumnya memiliki unsur naratif. Hal ini dikarenakan tanpa adanya unsur naratif, penonton kesulitan untuk memahami sebuah film. Pengembangan naratif sendiri secara umumnya dibagi tiga tahap yaitu pendahuluan, pertengahan, dan penutupan. Biasanya, pola perkembangan naratif dalam film umumnya digambarkan sebagai rangkaian peristiwa yang berjalan sesuai urutan waktu yang sebenarnya (Pratista, 2008).

Dari penjelasan yang telah dijabarkan, dapat diketahui fungsi naratif dalam penelitian ini ialah sebagai acuan untuk menjelaskan tokoh (Pelaku Cerita) dan Latar (*Setting*) dari film yang akan diteliti serta memberikan batasan penempatan karakter utama dalam film *Suiyoubi ga Kieta* Karya Kohei Yoshino sebagai subjek utama penelitian.

2.1.1 Tokoh (*Pelaku Cerita*)

Tokoh atau karakter utama ialah kekuatan pendorong dibalik perkembangan cerita dari awal sampai akhir. Karakter utama sering disebut protagonis, sedangkan karakter pendukung bisa berpihak dengan karakter protagonis atau antagonis (musuh atau saingan). Karakter pendukung sering kali berperan sebagai pemicu timbulnya masalah (konflik), namun terkadang dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalah (Pratista, 2008).

2.1.2 Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* merupakan salah satu elemen utama yang mendukung naratif film. Latar memiliki fungsi utama menjadi penanda ruang dan waktu, untuk membantu plot cerita filmnya. *Setting* juga dapat membentuk suasana yang sering berhubungan erat dengan tuntutan cerita, selain memiliki fungsi sebagai latar cerita.(Pratista, 2008) dalam penelitian ini penulis memasukkan latar ruang.

2.1.2.1 Latar Ruang

Narasi tidak bisa terjadi tanpa ruang. Ruang ialah tempat karakter dalam cerita bergerak dan melakukan aktivitasnya. Film biasanya mengambil tempat atau lokasi dengan dimensi spasial yang jelas, yakni selalu menunjukkan lokasi dan area tertentu, contohnya di rumah orang A, di kota B, di Negara C, dan lainnya. *Setting* cerita dapat menggunakan lokasi sebenarnya atau bisa juga rekaan. Film biasanya menggunakan latar belakang atau lokasi sebenarnya (nyata). Agar jelas bagi penontonnya, dalam adegan pembuka seringkali diberi keterangan berupa teks di mana letak cerita film tersebut. (Pratista, 2008).

2.1.2.2 Latar Waktu

Fungsi utama latar waktu ialah untuk memberikan informasi waktu, zaman, atau musim sesuai dengan konteks naratif cerita, unsur waktu sehari-hari, yakni pagi, siang, petang, dan malam harus dipenuhi. *Setting* waktu juga dapat memberikan informasi tentang masa atau periode waktu berlangsungnya cerita film tersebut (Pratista, 2008).

2.1.3 Struktur Film

Film secara fisik dapat dikategorikan menjadi elemen-elemen seperti shot, adegan (scene), dan skuen. Pemahaman tentang shot, adegan (scene), dan skuen sangat bermanfaat dalam membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot akan berguna untuk mengamati perkembangan plot film secara menyeluruh sejak awal sampai akhir. Penulis

akan menggunakan adegan untuk menganalisis kepribadian pada tokoh utama dalam film *Suiyoubi ga Kieta*.

Adegan ialah bagian pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan memperlihatkan suatu tindakan berkesinambungan yang terikat oleh tema, ruang, waktu, karakter, motif atau isi (cerita). Adegan umumnya dibagi menjadi beberapa *shot* yang saling berhubungan, umumnya film cerita terdiri atas tiga puluh sampai lima puluh adegan. Adegan yang paling mudah dikenali saat menonton film, biasanya lebih mengingat sebuah adegan dibandingkan *shot* atau sekuen (Pratista, 2008).

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur yang letaknya di luar teks karya sastra disebut sebagai unsur ekstrinsik. Meski begitu, unsur ekstrinsik mempengaruhi bangunan atau sistemorganisme teks sastra secara tidak langsung. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi, tetapi sendirinya bukan merupakan bagian bangunan cerita suatu karya sastra. Meski begitu, unsur ekstrinsik nyatanya cukup memiliki pengaruh terhadap totalitas bangunan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2018). Unsur ekstrinsik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah psikologi sastra.

2.2.1 Psikologi sastra

Di antara disiplin ilmu lain, studi psikologi sastra dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor pertama, sebuah karya sastra ialah kreasi dari proses kejiwaan dan pemikiran setengah sadar (*subconscious*) penulis berbeda, yang

kemudian dilimpahkan dalam bentuk sadar (*conscious*). Antara kesadaran, ketidaksadaran, dan alam bawah sadar yang terus mewarnai proses imajinatif penulis, kekuatan sebuah karya sastra dapat diukur dari sejauh mana pengarang mampu mengkomunikasikan ekspresi psikologis bawah sadar dalam sebuah cipta sastra. Faktor kedua, telaah psikologi sastra ialah studi tentang refleksi psikologis dalam karakter yang diberikan oleh penulis sedemikian rupa sehingga pembaca terbuai oleh kesulitan psikologis dari cerita dan kadang-kadang percaya dirinya menjadi bagian dari cerita tersebut. Psikologi sastra merupakan kajian interdisipliner antara sastra dan psikologi (Endraswara, 2013). Mempelajari dan memahami studi psikologi sastra berarti memahami manusia dari bagian dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini sering subjektif, yang menyebabkannya dianggap berat oleh pemerhati sastra. Pada kenyataannya, mempelajari psikologi sastra sungguh indah, hal ini dikarenakan, dengan mempelajari psikologi sastra memungkinkan kita untuk memahami sisi jiwa manusia yang luas dan mendalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008). Daya tarik yang dimiliki psikologi sastra didasarkan pada kesulitan-kesulitan manusia yang menggambarkan jiwa. Dalam tulisan, jiwa sendiri tidak hanya dapat muncul, tetapi juga dapat melambungkan jiwa orang lain. Setiap penulis sering memasukkan pengalaman pribadinya ke dalam tulisannya, dan pengalaman tersebut sering dialami juga oleh orang lain.

2.2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Freud memfokuskan penelitiannya pada alam bawah sadar dan berpendapat bahwasanya manusia dimotivasi oleh dorongan utama yang tidak

disadari. Sigmund Freud memisahkan kehidupan mental menjadi 3 tingkatan yang berbeda: **alam tidak sadar, alam sadar, dan alam bawah sadar**. Ia membandingkan kesadaran dengan sebuah gunung es, dengan bagian yang kecil yang terlihat di atas permukaan air mewakili kesadaran, dan bagian yang lebih besar dari gunung es di bawah permukaan air mewakili alam bawah sadar. Freud (Hall, 2005:60) menegaskan bahwa alam bawah sadar memiliki dampak yang lebih besar pada pikiran manusia daripada alam sadar, meskipun kelihatannya hanya alam sadar yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Namun, alam bawah sadar selalu siap untuk muncul dan aktif (Hall, 2005:60) (Fairuz, 2018).

Alam Tidak Sadar menjadi wadah untuk semua desakan, dorongan, dan naluri yang tak disadari, namun mendorong kata-kata, perasaan, dan perilaku kita. Freud (Feist, 2010:27) berpendapat bahwa kehadiran alam tidak sadar hanya dapat ditunjukkan secara tidak langsung. Alam tak sadar mengandung makna mimpi, salah kata, dan berbagai bentuk lupa, dikenal sebagai represi. Mimpi merupakan sumber yang kaya akan materi alam tak sadar. Segala kenangan yang tak diinginkan, menimbulkan kecemasan di represi masuk ke alam tidak sadar. Namun kadang-kadang, ingatan-ingatan ini mungkin mencapai alam sadar secara tersembunyi atau dalam bentuk berbeda. Alam tak sadar selalu dalam keadaan aktif. Impuls atau dorongan di alam tak sadar terus berusaha untuk dipenuhi, dan sebagian besar mampu mencapai alam sadar, meskipun tidak dalam bentuk aslinya, tetapi disamarkan sehingga tidak dapat dikenali dan terkadang muncul dalam bentuk berlebihan dan penuh dengan

kepura-puraan. Istilah untuk hal ini dalam mekanisme pertahanan disebut sebagai pembentukan reaksi.(Fairuz, 2018).

Alam Bawah Sadar terdiri atas dua sumber, yang pertama-tama ialah persepsi sadar. Ketika perhatian seseorang beralih ke sesuatu yang lain, persepsi sadar dengan cepat memasuki alam bawah sadar mereka. Pikiran bebas anxitas ialah pikiran yang dapat bergerak bebas antara alam sadar dan alam bawah sadar. Alam tak sadar ialah sumber kedua dari gambaran bawah sadar. Menurut Freud (dalam Feist,2010:29) pikiran dapat memasuki alam bawah sadar secara terselubung. Kita tidak menyadari beberapa gambar ini karena, setelah menyadarinya, kami mengalami kecemasan dan ingin mengembalikannya ke alam bawah sadar. Berbagai citra lain mungkin lolos dari alam tak sadar ke dalam alam sadar dengan menyamar sebagai mimpi, salah pengucapan, atau pertahanan diri yang kuat(Fairuz, 2018).

Alam Sadar, terdapat 2 pintu masuk ke pikiran sadar yang dapat dilalui oleh pikiran. Pertama, melalui sistem kesadaran perseptual, sensasi yang tidak mengancam dan kita rasakan melalui indera, mencapai alam sadar. Kedua, gagasan bawah sadar maupun gambaran mencemaskan yang telah mengambil bentuk baru dan disamarkan sebagai tindakan defensif atau dalam bentuk mimpi (Fairuz, 2018).

2.2.2.1 Struktur Kepribadian

Freud membahas pembagian psikisme manusia menjadi: *id* (di alam tidak sadar), *ego* (di antara alam sadar dan tidak sadar), dan *superego* (sebagian

berada di alam sadar dan sebagian lagi berada di alam tidak sadar). Freud membandingkan *id* dengan raja atau ratu, *ego* dengan perdana menteri, dan *superego* dengan pendeta tertinggi. *Id* bertindak layaknya pemimpin yang harus di hormati, sewenang-wenang, dan egois, apapun yang diinginkan harus diselesaikan dengan cepat dan harus terlaksana. Ego sebagai perdana menteri digambarkan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan semua pekerjaan yang memiliki koneksi dengan realita dan tanggap pada keinginan rakyat. *Superego*, seperti seorang pendeta yang senantiasa peduli dengan nilai-nilai baik dan buruk, harus mengingatkan *id* yang memiliki sifat serakah dan rakus tentang pentingnya perbuatan arif dan bijaksana (Minderop, 2018).

Id ialah energi psikis dan naluri yang mendorong orang untuk memuaskan keinginan dasar seperti rasa lapar, seks, dan menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. Menurut Freud, *id* terletak di alam bawah sadar dan tak memiliki hubungan dengan realitas. *Id* beroperasi sesuai dengan prinsip kesenangan, yang terus-menerus mencari kesenangan dan menghindari rasa tidaknyaman (Minderop, 2018).

Yang menjadi ciri dari *id* ialah ketidak mampuannya membedakan antara fiksi dan kenyataan yang benar-benar memuaskan keinginan, dan hanya memiliki satu tujuan, yaitu mencari kesenangan tanpa memandang apakah itu benar atau salah. *Id* tidak tabu secara moral. Jadi, *id* berkembang untuk menghidupkan imajinasi agar memberi kepuasan tanpa menyebabkan ketegangan baru, terutama masalah moral (Irawan, 2015).

Ego, terjebak di antara 2 kekuatan yang bertolak belakang, dijaga dan tunduk pada prinsip realitas dengan mencoba memuaskan keinginan individu yang terbatas oleh realita. Sebagai contoh, seorang penjahat atau orang yang semata-mata mencari kepuasannya sendiri akan terkekang dan terhalang oleh realita situasinya. Demikian halnya, orang yang memiliki hasrat seksual yang kuat dan agresivitas yang tinggi, tentunya keinginan itu tidak dapat dipenuhi tanpa pengawasan.

Ego membantu manusia dalam menentukan mampukah ia mewujudkan kepuasan terhadap dirinya sendiri tanpa membuat dirinya menderita. *Ego* terletak diantara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* bertugas untuk memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Untuk alasan ini, *ego* ialah pemimpin utama dalam kepribadian, sebanding dengan seorang pemimpin bisnis yang mampu membuat penilaian yang masuk akal untuk kemajuan bisnisnya. *Id* dan *ego* tidak bermoral, hal ini dikarenakan mereka tidak menyadari nilai relatif baik dan buruk (Minderop, 2018).

Super-ego mengacu pada moral seseorang. *Supego* dikenal juga sebagai "hati nurani" yang mempersepsikan benar dan salah (*conscience*). *Superego*, tidak seperti *id*, tidak memperdulikan realitas karena ia tidak berhubungan dengan hal realistik, kecuali jika hasrat seksual dan agresivitas *id* dapat dipenuhi melalui penilaian moral. Contohnya ialah sebagai berikut: misalnya *ego* seorang individu menginginkan seks yang teratur agar keberadaan anak tidak mengganggu pekerjaannya, sedangkan *id* individu

tersebut ingin memiliki hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Pada keadaan seperti itu, *superego* muncul dan menengahi dengan keyakinan bahwa berhubungan seks membuat individu tersebut merasa berdosa (Minderop, 2018).

2.2.2.2 Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian merupakan salah satu wilayah kerja dari ilmu kejiwaan yang diterapkan oleh Freud dalam ilmu psikoanalisisnya. Freud menganggap manusia sebagai sistem kompleks yang mengambil energi dari makanan yang dikonsumsi untuk diolah menjadi berbagai hal contohnya bernafas, mengamati, gerakan otot, mengingat dan berfikir (Hall, 2019).

(1). Insting

Fungsi insting ialah untuk melaksanakan kerja kepribadian yang didapatkan melalui insting. Insting atau naluri digambarkan sebagai keadaan bawaan lahir yang mengarahkan proses psikologis; naluri memiliki *sumber, objek, tujuan, dan daya penggerak (impetus)*. Sumber utama energi naluriah ialah kebutuhan atau impuls fisik. Impuls atau kebutuhan ialah proses eksitatoris dalam jaringan atau organ yang mengeluarkan energi yang tersimpan di dalam tubuh. Dikatakan bahwasanya naluri bersifat konservatif karena bertujuan untuk mengembalikan individu ke keadaan tampak gerak seperti yang ada sebelum gangguan yang diciptakan oleh proses eksitatoris. Jalannya insting selalu dari keadaan penuh ketegangan ke keadaan relaksasi.

Tempat insting adalah dalam id, berhubung insting mengangkat besaran total energi psikis, id dikatakan sebagai sumber orisinal energi psikis (Hall, 2019).

(2). Kecemasan

Kecemasan ialah salah satu konsep dalam teori psikoanalitik yang paling penting. Kecemasan merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh eksitasi dalam organ internal tubuh. Eksitasi ini disebabkan oleh rangsangan internal atau eksternal dan berada di bawah kendali sistem saraf otonom. Misalnya, ketika individu dihadapkan pada situasi yang berbahaya, denyut nadi mereka meningkat, pernapasan menjadi lebih cepat, mulut mengering, dan telapak tangan mengeluarkan keringat. Kecemasan memiliki fungsi untuk melakukan tindakan saat suatu bahaya mengancam dan memberi sinyal pada ego, sehingga ketika sinyal muncul dalam kesadaran maka ego mungkin menyiapkan tindakan untuk mengatasi ancaman tersebut. Peran utama kecemasan ialah untuk mengingatkan individu akan adanya bahaya internal dan eksternal (Hall, 2019).

Freud membagi kecemasan menjadi 3 bentuk, yaitu kecemasan tentang kenyataan/realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Yang membuat ketiga bentuk kecemasan ini berbeda ialah sumbernya. Kecemasan realistik ialah kekhawatiran akan ancaman nyata di dunia luar. Kecemasan ini merupakan sumber kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan neurotik ialah kekhawatiran menerima hukuman dari orang tua atau figur otoritas lainnya jika memenuhi naluri mereka dengan cara mereka sendiri, yang

dirasa akan membuat mereka dihukum. Hukuman tidak tentu diterima karena orang tua belum tentu tahu pelanggaran yang dilakukan anak mereka. Jikalau orang tua sadar, mereka tidak selalu memberikan hukuman. Jadi hukuman dan sosok penghukum dalam kecemasan neurotik bersifat fiktif. Karena individu tersebut telah melakukan tindakan yang saat masih anak-anak dan telah mendapat hukuman (realistis), timbulah kecemasan ini. Kecemasan moral muncul saat seorang individu melanggar standar nilai yang ditetapkan orang tua mereka. Kecemasan moral dan kecemasan neurotik memiliki kemiripan, tetapi berbeda prinsip dalam hal tingkat kontrol ego. Pada kecemasan moral, pemikiran logis tentang situasi dipertahankan oleh energi *super-ego*, sedangkan pada kecemasan neurotik, seorang individu dalam kondisi distress kadangkala panik dan tak dapat berpikir dengan jelas. Penderita sulit memisahkan antara realita dan khayalan akibat energi *id* yang menghambat (Alwisol, 2019).

2.2.2.3 Perkembangan Kepribadian

Terjadinya peningkatan tegangan yang diciptakan oleh sumber-sumber tegangan pokok, dapat menyebabkan perkembangan kepribadian, yaitu (1) proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi, (3) konflik, dan (4) ancaman. Pengembangan kepribadian ialah sarana untuk mempelajari teknik pengurangan tegangan yang baru. Seseorang melakukan dua tindakan, yakni identifikasi dan pemindahan, untuk mengatasi sumber tegangan pokok yang dijelaskan di atas (Hall, 2005:82).

Identifikasi ialah merupakan metode dimana seseorang dapat memperoleh kembali suatu objek yang telah hilang dengan cara mengambil ciri-ciri orang lain dan menjadikan bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya sendiri. Orang tidak perlu mengidentifikasikan diri dengan orang lain pada semua aspeknya. Umumnya individu menyeleksi hal-hal yang mereka yakini akan membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ada banyak usaha coba-coba (*trial and error*) yang terlibat dalam proses identifikasi, karena seorang individu jarang mengetahui dengan pasti apa yang ada pada individu lain yang mengarah pada kesuksesan. Ujian terakhir ialah apakah identifikasi tersebut mengurangi tegangan; jika ya, kualitas tersebut diadopsi; jika tidak maka akan ditolak. Seseorang dapat mengidentifikasi diri dengan gagasan abstrak, tokoh fiktif, binatang, lembaga, benda mati ataupun manusia lain (Fairuz, 2018).

Seseorang mungkin mengidentifikasi diri dengan orang yang dicintai yang telah meninggal atau berpisah, yang kemudian dihidupkan kembali dalam bentuk atau ciri tertentu yang menempel atau melekat pada kepribadian seseorang.

Pemindahan (*displacement*) ialah perpindahan emosi atau barang yang tidak menyenangkan atau tidak dapat mendatangkan kepuasan karena hambatan internal atau eksternal, sehingga ia akan mencari hal lain untuk meredakan ketegangannya (Hall, 2005:83-86). Jikalau objek pilihan sesuatu insting asli tak dapat tercapai akibat adanya rintangan, baik dari internal maupun dari eksternal, maka kateksis yang baru akan terbentuk, kecuali bila terjadi

penekanan yang cukup kuat. Jika kateksis baru ini tak dapat dipenuhi, kateksis yang lain akan terbentuk. Begitu seterusnya hingga ada item yang bisa digunakan untuk meredakan ketegangan; objek ini akan digunakan berulang kali sampai kekuatannya untuk menghilangkan tegangan habis. Selama proses pemindahan berlangsung, sumber dan target insting tetaplah sama; yang berubah hanyalah objek. Jarang halnya objek pengganti dapat memberikan tingkat kepuasan yang sama dengan aslinya. Sebagai konsekuensi dari banyak perpindahan objek, tegangan akan menumpuk, yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong tetap bagi perilaku (Feist, 2010:41 Suryabrata, 2007:143) (Fairuz, 2018).

2.2.2.4 Mekanisme Pertahanan Ego

Dalam hal mengatasi risiko dan ancaman yang menyebabkan anxitas, *ego* mencoba untuk menaklukkan ancaman dengan menggunakan pendekatan realistis untuk pemecahan masalah, atau mencoba untuk mengurangi kecemasan dengan menolak, memalsukan, atau mengaburkan realitas dan menghambat perkembangan kepribadian. Metode-metode yang disebutkan itu dinamakan mekanisme pertahanan ego. Berikut merupakan mekanisme pertahanan ego, antara lain (Hall, 2019).

(1) Represi (*Repression*)

Represi ialah mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas menurut Freud. Represi bertugas untuk mendorong impuls *id* yang tidak diinginkan dari alam sadar dan mengembalikannya ke alam bawah sadar.

Represi merupakan pondasi dari mekanisme pertahanan ego, yang bertujuan untuk menekan (*repress*) impuls yang berbahaya keluar dari alam sadar. Menurut Freud, pengalaman masa kanak-kanak, yang menurut banyak ahli berakar dari dorongan seks, sangat berbahaya dan konfliktual bagi individu untuk diproses secara sadar. Karena itu, melalui mekanisme pertahanan ego represi, seorang individu mengurangi anxitas dari masalah atau konflik itu (Minderop, 2018).

Mekanisme represi pada awalnya diajukan oleh Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis. Represi ialah upaya untuk melarikan diri dari anxitas. Karena represi, orang tersebut tidak menyadari impuls yang memicu anxitas dan tak mengingat pengalaman traumatik dan emosional di masa lalu. (Minderop, 2018).

(2) Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan ialah perasaan tak senang terhadap suatu objek dan mengalihkannya ke objek lain yang lebih mungkin. Contohnya ada kecenderungan agresif yang bisa dialihkan atau diganti dengan mengkambing hitamkan orang lain (atau objek lain) yang bukan sumber penyebab frustrasi tetapi target sasaran yang lebih aman (Minderop, 2018).

2.2.2.5 Tahapan-tahapan Perkembangan Kepribadian

Freud membagi perkembangan kepribadian menjadi 3 tahapan yaitu, tahapan infantil (0-5 tahun), tahapan laten (5-12 tahun), dan tahapan genital (>12 tahun).

Tahapan infantil yang paling membentuk kepribadian, dibagi menjadi 3 fase yaitu, fase oral, anal dan falis.

(1) Fase Infantil

Fase Oral (Usia 0;0 – 1;0)

Menurut Freud pada fase oral ini mulut digambarkan daerah pokok aktivitas yang memberikan kesenangan pada bayi. Kenikmatan yang didapat dari aktivitas menyusu atau menelan (*oral incorporation*) dan menggigit (*oral aggression*) dipandang sebagai gambaran awal dari berbagai macam sifat pada masa yang akan datang. Kepuasan yang didapat pada fase oral berlebihan, akan membentuk *oral incorporation personality* pada masa dewasa nanti yaitu individu menjadi senang/fiksasi mengumpulkan pengetahuan atau gampang tertipu (mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain), ketika ketidakpuasan pada fase oral pada saat dewasa seseorang akan menjadi tamak dan tidak pernah puas. *Oral aggression personality* ditandai dengan sikap sarkastik dan kesenangan berdebat semua ini bersumber dari sikap proses bayi (menggigit) terhadap perlakuan ibu dalam menyusui. Mulut adalah zona erogen, zona erogen terbawa sampai seseorang menjadi dewasa dalam bentuk yang lebih bervariasi, dimulai dari mengunyah permen karet, senang makan, mengisap rokok, membicarakan orang lain, dan berkata-kata secara sarkastik. Tahapan ini perasaan tergantung pada tingkat tertentu tetap ada pada diri seseorang dan akan muncul kapan saja ketika seseorang tersebut merasa cemas dan tidak merasa aman pada masa yang akan datang (Alwisol, 2019).

Fase Anal (Usia 1;0 – 2/3;0)

Fase anal merupakan dorongan agresif pada tahun pertama kehidupan terwujud dalam bentuk sadistik oral, dorongan ini lebih utuh pada tahun kedua pada saat anus menjadi daerah yang memberikan kepuasan seksual. Pada periode ini ditandai adanya kepuasan yang didapat melalui perilaku agresif dan fungsi – fungsi pembuangan ekskresi. Freud berpendapat periode ini sebagai fase anal sadistik, atau singkatnya fase anal dari perkembangan manusia. Pada tahapan anal, latihan defakasi (*toilet training*) menurut Freud ialah bentuk permula dari belajar untuk memuaskan *id* dan *superego* sekaligus, kebutuhan *id* dalam bentuk kenikmatan sesudah defakasi dan kebutuhan *superego* yang berbentuk hambatan sosial atau tuntutan sosial untuk mengontrol defakasi. Bentuk control (*self control*) dan penguasaan diri (*self mastery*) semua berasal dari fase anal, dampak dari toilet training terhadap kepribadian di masa yang akan datang tergantung pada sikap dan kontrol orang tua dalam melatih. Misalnya, apabila seorang ibu bersifat membimbing dengan kasih sayang (ujian jika anak defakasi secara teratur) akan mendapatkan pengertian bahwasannya mengeluarkan feces ialah suatu aktivitas yang penting, prototip dari sifat produktif dan kreatif (Alwisol, 2019).

Fase Falis (Usia 2/3;0 – 5/6;0)

Fase falis ialah dimana alat kelamin merupakan bagian dari daerah erogen yang paling penting. Masturbasi menimbulkan kenikmatan yang besar, perkembangan yang paling penting dari masa ini ialah timbulnya *Oedipus*

complex, yang diikuti oleh fenomena *castration anxiety* (pada laki-laki) dan *penis envy* (pada perempuan).

Odipus kompleks ialah kateksis obyek seksual pada orang tua yang berlawanan jenis dan pemusnahan terhadap orang tua sejenis. Anak laki-laki berkeinginan memiliki ibunya dan berkeinginan menyingkirkan ayahnya, sebaliknya pada anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya. Menurut Freud perbedaan hakekat odipus kompleks pada anak laki-laki dan perempuan ini (disebut oleh pakar psikoanalisis yaitu: *electra complex*) merupakan dasar perbedaan dari psikologis di antara laki-laki dan perempuan. *Electra complex* akan mereda ketika seorang perempuan menyerah untuk tidak lagi mengembangkan harapan seksual kepada sang ayah, dan mencoba mengidentifikasi kembali dirinya terhadap ibunya. Proses peredaan ini lebih lambat dibandingkan dengan anak laki-laki, dan juga kurang sempurna.

Freud berpendapat bahwasan setiap individu lahir biseksual (setiap individu memiliki hormon seks laki-laki dan perempuan) memiliki daya tarik terhadap jenis kelamin yang serupa ataupun yang berlainan. Secara umum kecenderungan maskulin pada seorang anak laki-laki, sedangkan kecenderungan feminim ada pada seorang perempuan, sehingga umumnya individu mengidentifikasi diri dengan jenis seks yang serupa dengan dirinya dan memilih seks lain sebagai partner (Alwisol, 2019).

(2) Fase Laten (Usia 5/6;0 – 12/13;0)

Mulai dari usia 5 atau 6 tahun sampai dengan remaja (puber), seorang anak mengalami masa peredaan dorongan seksual, yang disebut dengan fase laten.

Freud berpendapat penurunan angka minat seksual akibat dari tidak adanya daerah orogen baru yang dipicu oleh munculnya perkembangan biologis. Fase laten bukan hanya bagian dari fenomena biologis saja, alih-alih merupakan bagian dari perkembangan psikoseksual. Pada fase laten seorang anak mengembangkan kemampuan sublimasi, terutama pada bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Fase laten ditandai juga dengan seorang anak merepres dorongan seks supaya energi dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk sublimasi dan pembentukan *superego*. Seorang anak akan lebih menjadi mudah mempelajari sesuatu dibandingkan dengan masa sebelumnya atau sesudahnya (masa pubertas), dengan dimulainya masa pubertas impuls-impuls dihidupkan kembali dan memulai tekanan dan ketegangan-ketegangan tipikal remaja. Adaptasi-adaptasi dan transformasi-transformasi baru yang berlangsung selama masa remaja ini pada akhirnya memuncak dalam penstabilan keperibadian (Alwisol, 2019).

(3) Fase Genital (Usia 12/13;0 – dewasa)

Fase genital dimulai dari perubahan biokimia dan psikologis dari diri seorang remaja. Sistem endokrin membentuk hormon-hormon yang membangkit perkembangan tanda-tanda seksual sekunder (suara, rambut, payudara, dll), dan perkembangan tanda seksual primer. Impuls pregenital bangun kembali dan memengaruhi tingkah laku dinamis yang harus diadaptasi, untuk menguasai perkembangan kepribadian yang stabil. Pada periode falis, kateksis genital memiliki cara narkistik, seseorang memiliki kepuasan yang berasal dari motivasi

dan memanipulasi tubuhnya sendiri, dan individu lain diinginkan semata-mata karena memberikan bentuk-bentuk tambahan dari kesenangan jasmaniah.

Fase genital berlanjut sampai individu tutup usia, di mana puncak sirkulasi seksual dicapai saat individu dewasa mengalami kemasakan kepribadian. Ini ditandai dengan kemasakan tanggung jawab seksual sekaligus tanggung jawab relasi sosial, mengalami kepuasan melewati hubungan cinta heteroseksual tanpa diikuti dengan perasaan bersalah. Pemuasan dorongan libido melalui hubungan memungkinkan pengaruh psikologis terhadap dorongan genital, sehingga akan membebaskan energi psikis yang semula dipakai untuk mengontrol libido, merepres perasaan bersalah dan dipakai dalam konflik antara id- ego dan superego dalam menangani libido itu (Alwisol, 2019).

Sintesis dan eros, meningkatkan status vagina, kapasitas reproduksi dari dorongan seksual, dan kemampuan untuk mengarahkan libido keluar dibandingkan kepada diri sendiri merupakan perbedaan-perbedaan penting antara seksual pada bayi dan orang dewasa.

